

JURNAL

Ekonomi Dan Perencanaan Pembangunan (JEPP)

Volume : 04. NO. 04, JULI - DESEMBER 2012



ISSN 1979-7338

PERTUMBUHAN EKONOMI DAN KESEMPATAN KERJA: PENERAPAN MODEL KEBIJAKAN PRIORITAS SEKTORAL PROPINSI BENGKULU

Mintargo

ARAH PENGEMBANGAN KERJASAMA ANTAR PROVINSI DI WILAYAH BELAJASUMBA

Roosemarina A. Rambe, Derry Utama Andre Wigun

PENGARUH KEMAMPUAN SUMBER DAYA MANUSIA TERHADAP KETERANDALAN DAN KETEPATWAKTUAN PELAPORAN KEUANGAN PEMERINTAH DAERAH

Lismawati

ANALISIS PENERIMAAN RETRIBUSI PELAYANAN KESEHATAN DI PUSKESMAS KABUPATEN REJANG LEBONG PROPINSI BENGKULU

Reni Yulita Sari, Handoko Hadiyanto, Lela Rospida

ANALISIS DISPARITAS PENDAPATAN ANTAR KABUPATEN/KOTA DI PROVINSI BENGKULU TAHUN 2007-2011

Ahmad Soleh

ANALISIS STRATEGI PENGEMBANGAN KAWASAN MINAPOLITAN NASAL KABUPATEN KAUR PROPINSI BENGKULU

Elyan Jumedi, Ketut Sukiyono, Edy Rahmanty, T. H

ANALISIS PARTISIPASI PADA PROGRAM PEMPERDAYAAN MASYARAKAT

(Studi Kasus Pelaksanaan Kegiatan Pemberdayaan Desa/Kelurahan
Di Kelurahan Air Bang Kecamatan Curup Tengah Kabupaten Rejang Lebong)
Yoga Firdiansyah, Heri Sunaryanto, Aris almahmudi

STRATEGI PENANGGULANGAN BENCANA TERPADU DALAM RANGKA REVITALISASI KONDISI SOSIAL EKONOMI DI PROPINSI BENGKULU

Afri Candriani, Handoko Hadiyanto, Bambang Agoes Hermanto

Jurnal ekonomi dan perencanaan pembangunan (JEPP)
Fakultas Ekonomi Universitas Bengkulu

Gedung S Jl. Raya Kandang Limun Kota Bengkulu
Telp. 0736-28481 Fax: 0736-28481 E-mail: mpp_feunib@yahoo.com

Ketua Penyunting:

Mochamad Ridwan

Penyunting Pelaksana:

Purmini
Benardin
Meri Anitasari
Bambang Agoes Hermanto
Roosemarina A. Rambe
Sunoto
Mintargo
Novi Tri Putri

Penyunting Ahli:

Handoko Hadiyanto
M. Abduh
Retno A Ekaputri
Ridwan Nurazi
Ketut Sukiyono
Sigit Nugroho

Sekretariat

Barika
Ratu Eka Febriani

Staf Input Jurnal

Romi Gunawan
Robert Sefte Pirdinando

Dicetak Oleh:

PERCETAKAN NUANSA

Jl. Kalimantan RT. 04 RW. 03 No. 12 Kel. Rawa Makmur Permai Kota Bengkulu

EKONOMI GROWTH AND EMPLOYMENT APPLICATION OF THE SECTORAL POLICY PRIORITIES BENGKULU PROVINCE

By: Mintargo

ABTRACT

The study is analyzing economic growth of the sectors and impact on employment can be created. The purpose of this study is to know and analyze the causes of economic growth with discrepancy employment that occurred in the Province of Bengkulu, knowing and analyzing the intensity of economic sectors that are growing, whether the capital intensive or labor intensive, knowing and analyzing the economic sectors of many absorb labor. The result showed the economic growth in Province of Bengkulu, for labor intensive sectors followed by an employment growth, but for those sectors that capital-intensive, there is followed by employment growth and same are not followed by employment growth.

Keyword: The economic growth, job opportunities.

PERTUMBUHAN EKONOMI DAN KESEMPATAN KERJA: PENERAPAN MODEL KEBIJAKAN PRIORITAS SEKTORAL PROPINSI BENGKULU

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis pertumbuhan ekonomi antar sector dan pengaruhnya terhadap kesempatan kerja yang dapat diciptakan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis penyebab ketidaksesuaian antara pertumbuhan dengan kesempatan kerja yang terjadi di Propinsi Bengkulu; mengetahui dan menganalisis intensitas sektor-sektor ekonomi yang tumbuh, apakah padat modal ataukah padat karya; mengetahui dan menganalisis sector-sektor ekonomi yang banyak menyerap tenaga kerja. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi yang terjadi di Propinsi Bengkulu, untuk sektor-sektor yang padat karya diikuti dengan pertumbuhan kesempatan kerja, tetapi untuk sektor-sektor yang padat modal, ada yang diikuti dengan pertumbuhan kesempatan kerja dan ada juga yang tidak diikuti dengan pertumbuhan kesempatan kerja.

Kata Kunci: Pertumbuhan Ekonomi, kesempatan kerja.

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Dalam rencana pembangunan jangka menengah (RPJM) 2004-2009 di bawah pemerintahan SBY-JK mencanangkan tiga program utama pembangunan ekonomi, yaitu *pertama*, revitalisasi sektor pertanian, mengembangkan usaha kecil dan menengah (UKM), menurunkan tingkat pengangguran, menekan angka kemiskinan; *kedua*, meningkatkan daya saing nasional; *ketiga*, perbaikan iklim usaha untuk mendorong pertumbuhan investasi (Fauzi Sanusi, 2006). Secara nasional revitalisasi sektor pertanian belum menunjukkan pertumbuhan yang

signifikan, bahwa sektor ini mengalami penurunan dari 3,8% pada tahun 2003 menjadi 3,5% pada tahun 2007. Demikian pula pada sektor ketenagakerjaan, tingkat pengangguran terbuka mencapai 10,8% pada tahun 2005 atau meningkat dari 9,5% pada tahun 2003 dan mengalami penurunan menjadi 9,1% pada tahun 2007 dari angkatan kerja yang ada (BPS dan BI 2008).

Pengangguran yang tinggi terkait pada pertambahan penduduk dan kualitas pendidikan dan ketrampilan sebagian besar SDM kita. Di lain pihak pasar tenaga kerja kurang fleksibel, artinya amat mahal bagi

perusahaan untuk mengurangi tenaga kerjanya kalau pasarnya mengecil.

Di sisi lain, dibalik kinerja makroekonomi Indonesia yang membaik, ternyata belum mampu meningkatkan kinerja sektor riil dan meningkatkan kesejahteraan rakyat, terutama kesempatan kerja, pendidikan dan kesehatan. Hal ini ditandai dengan masih stagnasinya sektor riil, tingkat pengangguran dan jumlah penduduk miskin yang masih tinggi. Perkembangan lima tahun terakhir menunjukkan bahwa peningkatan pertumbuhan ekonomi tidak diikuti dengan pengurangan pengangguran.

Sejatinya, jika perekonomian mengalami pertumbuhan, maka penyerapan atau permintaan tenaga kerja akan meningkat. Tapi sayangnya kondisi di Indonesia menunjukka sebaliknya. Di satu sisi perekonomian mengalami pertumbuhan namun di sisi lain pengangguran tetap sulit untuk turun. Kecenderungan munculnya ke arah paradox tersebut mulai tampak dalam 4 atau 5 tahun terakhir di mana pertumbuhan ekonomi mengalami peningkatan dari 4,7% (2003); 5,7% (2005); dan 6,3% pada tahun 2007. Namun tingkat pengangguran terbuka juga meningkat dari 9,5% (2003) menjadi 10,8% (2005); dan akhirnya turun menjadi 9,1% pada tahun 2007. Hal ini juga terjadi di Jawa Barat, di mana laju pertumbuhan ekonomi meningkat dari 5,06% (2004), kemudian 5,31% (2005), dan menjadi 6,02% pada tahun 2006. Dengan kinerja makroekonomi yang membaik, ternyata Jawa Barat belum mampu meningkatkan kinerja sektor riil dan meningkatkan kesejahteraan rakyat, terutama kesempatan kerja, pendidikan dan kesehatan. Di Propinsi Bengkulu pun juga demikian, pertumbuhan ekonomi (PDRB) meningkat dari 5,82% (2005) menjadi 5,95% pada tahun 2006, sedangkan pertumbuhan kesempatan kerja mengalami penurunan dari 93,9% (2005) menjadi 93,1% pada tahun 2006. Fenomena paradoksal pertumbuhan ekonomi ini menimbulkan pertanyaan: “

mengapa terjadi pertumbuhan ekonomi tetapi kemiskinan dan pengangguran masih tinggi “? Dengan kata lain mengapa pertumbuhan ekonomi tidak diikuti dengan meningkatnya kesempatan kerja?

Secara teoritis, jika perekonomian mengalami pertumbuhan, maka penyerapan tenaga kerja atau permintaan tenaga kerja akan meningkat, tetapi kenyataan lapangan yang terjadi tidak demikian. Oleh karena itu peneliti sangat tertarik untuk meneliti dan mengkaji lebih jauh fenomena yang terjadi di Propinsi ini.

Rumusan Masalah

1. Mengapa pertumbuhan ekonomi di sektor di Propinsi Bengkulu sebagai provinsi besar tidak diikuti dengan meningkatnya kesempatan kerja?
2. Sektor-sektor ekonomi mana saja yang tumbuh di Propinsi Bengkulu, apakah sektor yang padat modal ataukah sektor yang padat karya?
3. Sektor-sektor ekonomi manakah di Propinsi Bengkulu yang paling banyak menyerap tenaga kerja?

Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan (i) Untuk mengetahui dan menganalisis penyebab ketidaksesuaian antara pertumbuhan ekonomi dan kesempatan kerja yang terjadi di Propinsi Bengkulu. (ii) Untuk mengetahui dan menganalisis intensitas sektor-sektor ekonomi yang tumbuh, apakah padat modal ataukah padat karya. (iii) Untuk mengetahui dan menganalisis sektor-sektor ekonomi yang paling banyak menyerap tenaga kerja.

KAJIAN PUSTAKA

Landasan Teori

Pada dasarnya pembangunan ekonomi mempunyai empat dimensi pokok, yaitu (1) pertumbuhan, (2) penanggulangan kemiskinan, (3) perubahan atau transformasi ekonomi, dan (4) keberlanjutan pembangunan dari masyarakat agraris.

menjadi masyarakat industri. Transformasi struktural merupakan prasyarat dari peningkatan dan kesinambungan pertumbuhan dan penanggulangan kemiskinan, sekaligus pendukung bagi keberlanjutan pembangunan itu sendiri.

Pembangunan di Indonesia telah berhasil memacu pertumbuhan ekonomi yang tinggi, yang ditandai dengan terjadinya perubahan struktur perekonomian. Proses perubahan struktur perekonomian ditandai dengan: (1) menurunnya tenaga kerja secara prosentase di sektor primer (pertanian), (2) meningkatnya tenaga kerja secara prosentase di sektor sekunder (industri), dan (3) tenaga kerja secara prosentase di sektor tersier (jasa) kurang lebih konstan, namun kontribusinya akan meningkat sejalan dengan pertumbuhan ekonomi (Ketut Kariyasa, 2003).

Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator dalam parameter perkembangan ekonomi. Parameter ini memiliki empat isu strategis. Yaitu peningkatan pendapatan masyarakat dan daerah, investasi, kesempatan kerja, dan infrastruktur ekonomi (Hariatni Novitasari, 2007).

Pertumbuhan ekonomi secara singkat merupakan proses kenaikan output per kapita dalam jangka panjang, pengertian ini menekankan pada tiga hal yaitu proses, output per kapita, dan jangka panjang.

Teori pertumbuhan ekonomi menjelaskan faktor-faktor yang menentukan pertumbuhan ekonomi serta bagaimana keterkaitan antara faktor-faktor tersebut sehingga terjadi proses pertumbuhan. Terdapat banyak pertumbuhan ekonomi tetapi tidak satu teoripun yang komprehensif yang dapat menjadi standar yang baku, karena masing-masing teori memiliki kekhasan sendiri-sendiri sesuai dengan latar belakang teori tersebut. Dua teori yang dianggap cukup untuk

menerangkan sumber-sumber pertumbuhan ekonomi yaitu teori Harrod-Domar dan teori Solow-Swan (Wiloejo Wirjo Wijono, 2007).

Menurut Branson (1972), pertumbuhan ekonomi menjelaskan adanya empat jenis pertumbuhan berdasarkan jangka waktu. *Pertama*, pertumbuhan ekonomi jangka pendek (*short run growth*) merupakan pergerakan perekonomian dari kondisi permintaan yang rendah dan *under-employment* menuju ke kondisi *full-employment*. *Kedua*, setelah mencapai kondisi *full-employment* maka perekonomian akan mempertahankan kondisi ini dan menuju ke keseimbangan jangka panjang dengan meningkatkan rasio output dan modal terhadap tenaga kerja. Tahap ini merupakan pertumbuhan jangka menengah. Jenis *ketiga* adalah pertumbuhan ekonomi jangka panjang (*long run growth*) di mana perekonomian berada dalam lintasan keseimbangan jangka panjang.

Menurut Mankiw (2003), sumber-sumber pertumbuhan ekonomi jangka panjang disamping stok capital (K) dan tenaga kerja (L) adalah kemajuan teknologi/*Total Factor Productivity* (TFP) di mana yang dikembangkan adalah teori pertumbuhan endogen, yang berusaha menjelaskan kemajuan teknologi di mana pada model Solow diasumsikan eksogen. Untuk memasukkan kemajuan teknologi, kita harus kembali ke fungsi produksi yang mengaitkan barang modal total (K) dan tenaga kerja total (L) dengan output total (Y). Sehingga fungsi produksi itu adalah $Y = F(K, L)$. Mankiw selanjutnya menulis fungsi produksi sebagai $Y = F(K, L \times E)$, di mana E adalah variabel baru dan abstrak yang disebut **efisiensi tenaga kerja**. Efisiensi tenaga kerja mencerminkan pengetahuan masyarakat tentang metode-metode produksi di mana teknologi mengalami kemajuan, maka efisiensi tenaga kerja meningkat. Efisiensi tenaga kerja juga meningkat ketika ada pengembangan dalam

kesehatan, pendidikan, atau keahlian angkatan kerja. Variabel $L \times E$ mengukur jumlah tenaga kerja efektif. Perkalian ini memperhitungkan jumlah tenaga kerja (L) dan efisiensi masing-masing tenaga kerja. Fungsi produksi yang baru ini menjelaskan bahwa output total (Y) bergantung pada jumlah unit barang modal (K) dan jumlah tenaga kerja efektif ($L \times E$).

Pada umumnya teori pertumbuhan ekonomi membahas pertumbuhan jangka panjang, yakni ketika kondisi *full-employment* telah terpenuhi. Dengan demikian variabel yang dimainkan merupakan variabel di sisi penawaran. Perkembangan teori pertumbuhan ekonomi jangka panjang diawali oleh teori pertumbuhan Harrod-Domar (1947) yang melihat variabel-variabel dalam pertumbuhan ekonomi bersifat eksogen. Adanya kekakuan dalam asumsi-asumsi yang digunakan oleh model tersebut menimbulkan teori baru yang disebut teori pertumbuhan neoklasik yang dimotori oleh Solow (1956).

Teori pertumbuhan neoklasik memberikan perangkat analisis pertumbuhan ekonomi yang memungkinkan adanya substitusi antara barang modal dengan tenaga kerja yang diasumsikan tetap pada teori pertumbuhan Harrod-Domar. Era baru dalam teori pertumbuhan ditandai dengan munculnya apa yang disebut sebagai tepri "*New Growth*" sebagai reaksi terhadap teori pertumbuhan neoklasik dengan mengembangkan model pertumbuhan di mana variabel-variabelnya bersifat endogen.

Model pertumbuhan Solow dan model-model pertumbuhan endogen yang lebih mutakhir menunjukkan bagaimana tabungan, pertumbuhan populasi/penduduk dan kemajuan teknologi berinteraksi dalam menentukan tingkat serta pertumbuhan standar kehidupan suatu Negara. Meskipun tidak memberikan pil ajaib untuk menjamin perekonomian mencapai pertumbuhan yang

pesat, teori-teori tersebut memberikan banyak wawasan, dan memberikan kerangka kerja intelektual bagi perdebatan tentang kebijakan publik (Mankiw, 2003 : 222).

Ada banyak strategi yang berhasil untuk mencapai jalan menuju pertumbuhan ekonomi yang mandiri (sebagai contoh Inggris pada awal 1800-an menjadi pemimpin dunia dalam memelopori revolusi industri, menemukan mesin uap dan rel KA serta membuka perdagangan bebas). Sebaliknya pada pertengahan ini Jepang ikut dalam pertumbuhan ekonomi. Mereka meniru nama dengan pertama-tama meniru teknologi asing untuk melindungi industri domestik dari impor dan kemudian mengembangkan keahlian yang sangat tinggi dalam bidang manufaktur dan elektronik.

Ketika input barang modal, tenaga kerja, atau sumberdaya meningkat, maka diharapkan bahwa output akan meningkat, meskipun output barangkali akan memperlihatkan berkurangnya keuntungan input-input tambahan dari faktor-faktor produksi.

Ketika teknologi (A) atau TPF meningkat berkat temuan-temuan baru atau pengambilalihan teknologi dari luar negeri, kemajuan ini memungkinkan satu negara memproduksi lebih banyak output dengan tingkat penggunaan input yang sama.

Pertumbuhan Ekonomi dan Kesempatan Kerja

Pertumbuhan ekonomi dalam pengertian ekonomi makro adalah penambahan produk domestik bruto (PDB), yang berarti peningkatan pendapatan nasional. Sedangkan penambahan produk domestik regional bruto (PDRB) adalah untuk tingkat propinsi (Julianery, 2002). Pertumbuhan ekonomi ada dua bentuk: *extensively* yaitu dengan penggunaan banyak sumberdaya (seperti fisik, manusia atau *natural capital*) atau *intensively* yaitu dengan penggunaan

sejumlah sumberdaya yang lebih efisien (lebih produktif). Apabila pertumbuhan ekonomi dicapai dengan menggunakan banyak tenaga kerja, hal tersebut tidak meningkatkan pertumbuhan pendapatan per kapita. Namun ketika pertumbuhan ekonomi dicapai melalui penggunaan sumberdaya yang lebih produktif, termasuk tenaga kerja, maka hal tersebut akan meningkatkan pendapatan per kapita yang lebih tinggi dan meningkatkan standar hidup rata-rata masyarakat.

Kesempatan kerja adalah banyaknya orang yang dapat tertampung untuk bekerja pada suatu perusahaan atau suatu instansi. Kesempatan kerja ini akan dapat menampung semua tenaga kerja yang tersedia. Dengan ketentuan lapangan kerja yang tersedia tersebut mencukupi atau seimbang dengan banyaknya tenaga kerja yang tersedia.

METODE PENELITIAN

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Estimasi yang dipakai menggunakan data *time-series* berdasarkan lapangan usaha selama tahun 2000-2009. Sumber data yang dipakai dalam penelitian ini berasal dari BPS Kota Bengkulu, BPS Propinsi Bengkulu, dan beberapa instansi atau departemen lain yang terkait.

Metode Analisis

Metode yang dipakai untuk menganalisis data yang ada, digunakan regresi linear berganda, yaitu untuk:

1. Mengestimasi fungsi produksi Cobb-Douglas PDRB Propinsi Bengkulu = $f(K, L)$ (1)
di mana K adalah barang modal total untuk propinsi Bengkulu
L adalah tenaga kerja total untuk propinsi Bengkulu
2. Mengestimasi fungsi produksi Cobb-Douglas antar sector sebagai berikut :

$$PDRBi = f(K_i,$$

$$Li)..... (2) \text{ di mana } i \text{ adalah sector } 1, \dots, 9.$$

3. Mengestimasi fungsi pertumbuhan kesempatan kerja antar sector sebagai berikut :

$$\Delta Li/Li = \beta_0 + \beta_1 \Delta PDRB/PDRBi + \beta_2 \Delta L/L_{t-1} + e_i \dots\dots\dots (3)$$

di mana $\Delta L/Li$ adalah pertumbuhan kesempatan kerja sektor i
 $\Delta PDRB/PDRBi$ adalah pertumbuhan ekonomi sector i
 $\Delta L/L_{t-1}$ adalah pertumbuhan kesempatan kerja pada tahun t-1
 e_i adalah variabel gangguan
 β_0, β_1 , dan β_2 adalah koefisien persamaan regresi

4. Menghitung elastisitas kesempatan kerja antar sector sebagai berikut :

$$Ei = (\Delta Li/Li) : (\Delta Yi/Yi) \dots\dots\dots (4)$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangan PDRB Propinsi Bengkulu

Meningkatnya laju pertumbuhan PDRB sejak tahun 2000 menunjukkan bahwa perekonomian di Propinsi Bengkulu mengalami kemajuan. Kondisi ini menjadi harapan bersama agar perekonomian nasional maupun regional kembali stabil, setelah krisis multidimensional yang melanda perekonomian dunia dan Indonesia sejak akhir tahun 1997. Sejak tahun 2000 hingga 2003 pertumbuhan ekonomi secara agregat terus meningkat dari tahun ke tahun dengan besaran positif. Hal ini dapat diartikan sebagai awal berjalannya proses pemulihan ekonomi setelah mengalami kemunduran akibat krisis ekonomi yang membuat pertumbuhan ekonomi Propinsi Bengkulu merosot sampai minus 6,27% dengan tingkat inflasi yang mencapai 84,10% pada tahun 1998. Merosotnya kondisi perekonomian makro secara nasional pada tahun 1997 merupakan

dampak multikrisis termasuk diantaranya krisis ekonomi, sosial, dan politik.

Pada tahun 2002 laju pertumbuhan ekonomi Propinsi Bengkulu mengalami peningkatan sebesar 4,73% dengan nilai Rp 5.310.017 juta rupiah berdasarkan harga konstan 2000. Tingkat pertumbuhan ini dapat dipertahankan dengan baik sampai memasuki tahun 2003 laju pertumbuhan ekonomi meningkat menjadi 5,38%. Setahun berikutnya yakni pada tahun 2005 pertumbuhan ekonomi Propinsi Bengkulu telah mencapai 5,82% dengan nilai PDRB berdasarkan harga konstan 2000 yang mencapai Rp 6.239.364 juta rupiah seperti yang tertera pada tabel 1 sebagai berikut.

Tabel 1. PDRB Propinsi Bengkulu (2000-2009) ADHK 2000

Tahun	PDRB ADHK 2000 (jt Rp)	Pertmb · (%)
2000	1.744.250	3,93
2001	5.070.102	4,15
2002	5.310.017	4,47
2003	5.595.028	5,37
2004	5.896.255	5,38
2005	6.239.364	5,82
2006	6.610.628	5,95
2007	7.037.404	6,46
2008	7.384.029	4,93
2009	7.682.081	4,04

Sumber: BPS Propinsi Bengkulu, 2010

Pada tahun 2005 laju pertumbuhan ekonomi Propinsi Bengkulu mencapai 5,82%, tetapi ditengarai ada penurunan daya beli masyarakat pasca kenaikan harga BBM pada oktober 2005, pada tahun 2006 pertumbuhan ekonomi Propinsi Bengkulu mampu mencapai Rp 6.610.628 juta rupiah. Pada tahun 2007 pertumbuhan ekonomi Propinsi Bengkulu kembali mengalami percepatan dengan tumbuh sebesar 6,03%. Namun, dampak krisis global yang terjadi pada akhir tahun 2008 mengakibatkan

pertumbuhan ekonomi Propinsi Bengkulu mengalami perlambatan dan hanya tumbuh sebesar 4,93%. Pada tahun 2009 perekonomian terlihat belum dapat pulih dari dampak krisis global dan perekonomian kembali mengalami perlambatan dan tumbuh hanya sebesar 4,04%.

Perkembangan Tenaga Kerja dan Berumur 15 tahun ke atas di Propinsi Bengkulu Menurut Lapangan Kerja

Kebijaksanaan ketenagakerjaan, khususnya penyebaran dan pendayagunaan tenaga kerja dilanjutkan dan ditingkatkan dengan memperhatikan keseimbangan yang mantap antara sektor pertanian dan sektor di luar pertanian. Pembinaan hubungan kerja antara pekerja dan pengusaha perlu terus diarahkan untuk terciptanya kerja sama yang serasi dan dijiwai oleh Pancasila dan UUD 1945.

Dari tabel 2 dapat dilihat bahwa sektor pertanian masih merupakan sektor yang paling banyak menyerap tenaga kerja (rata-rata 69,39% per-tahun), kemudian disusul oleh sektor perdagangan (rata-rata 11,80% per-tahun) dan sektor jasa-jasa (rata-rata 10,39% per-tahun).

Sektor-Sektor Yang Padat Karya dan Sektor-Sektor Yang Padat Modal

Dari hasil estimasi dapat diketahui bahwa sektor-sektor yang padat karya adalah Sektor pertanian, Sektor pertambangan dan penggalian, Sektor industri pengolahan, Sektor perdagangan, hotel dan restoran (PHR), Sektor pengangkutan dan komunikasi (Angkom) dan Sektor jasa-jasa. Sedangkan sektor-sektor yang padat modal adalah Sektor listrik, gas dan air bersih (LGAB), Sektor konstruksi/bangunan dan Sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan (KPJ).

Tabel 2. Persentase Penduduk 15+ Yang Bekerja Menurut Lapangan Pekerjaan (2000-2009)

Lap Pek	2000	2001	2002	2003	2004	2005	2006	2007	2008	2009
Pertanian	69,20	69,07	69,21	77,64	68,40	70,59	69,88	66,37	65,25	68,27
Pertamb	0,50	0,36	0,73	0,48	0,35	1,06	0,81	1,28	0,91	1,24
Industri	2,40	2,31	1,68	1,89	1,68	1,98	1,99	2,89	2,66	3,46
Listrik, Gas Air Minum	0,30	0,21	0,21	0,15	0,15	0,16	0,26	0,36	0,09	0,10
Konstruksi	2,70	2,81	2,53	1,54	2,95	1,77	2,22	3,00	4,48	3,75
Perdagang	11,50	10,90	11,86	9,88	12,01	13,26	11,51	12,81	12,52	12,60
Angkom	2,40	2,55	2,58	2,46	2,49	2,61	3,47	3,34	3,62	3,90
Bank & LK	0,40	0,39	0,55	0,21	0,55	0,42	0,25	0,21	0,31	0,77
Jasa-jasa	10,60	11,35	10,63	10,68	11,42	8,15	9,60	10,37	10,16	10,91

Sumber: BPS Propinsi Bengkulu, 2010

Untuk melihat perkembangan MP_K (*marginal product of capital*) dan MP_L (*marginal product of labor*), maka dapat dilihat pada table 3 sebagai berikut.

Tabel 3. Perkembangan MP_K dan MP_L Antar Sektor

Sektor	MP_K	MP_L	Keterangan
Pertanian	0,299	1,024	Padat karya
Pertambangan dan Penggalian	0,073	0,242	Padat karya
Industri Pengolahan	0,010	0,339	Padat karya
Listrik, Gas & Air Bersih	0,210	-0,171	Padat modal
Konstruksi	0,166	0,075	Padat modal
Perdagangan, Hotel & Restoran	0,112	0,734	Padat karya
Pengangkutan & Komunikasi	0,076	0,477	Padat karya
Keuangan, Persewaan & Jasa Perusahaan	0,251	-0,074	Padat modal
Jasa-Jasa	0,252	0,448	Padat karya

Sumber: BPS Propinsi Bengkulu, data diolah, 2011

Sektor pertanian adalah sektor yang padat karya, karena MP_K lebih kecil dari MP_L ($0,299 < 1,024$), sektor ini termasuk sektor primer, sehingga lebih banyak menggunakan tenaga manusia dari pada mesin dalam mengolah lahan pertanian dan perkebunan. Sektor pertambangan dan penggalian adalah sektor yang padat karya, karena MP_K lebih kecil dari MP_L ($0,073 < 0,242$), sehingga lebih banyak menggunakan tenaga manusia dari pada mesin dalam menggali kekayaan alam yang ada di Propinsi Bengkulu. Sebagai contoh adalah penggalian batu bara, di mana masih mengandalkan buruh angkut kasar dengan sarana yang masih sederhana.

Sektor industri pengolahan adalah sektor yang padat karya, karena MP_K lebih kecil

dari MP_L ($0,010 < 0,339$), sehingga sektor ini masih bias menyerap tenaga kerja di Propinsi Bengkulu, terutama sektor industri kecil dan rumah tangga. Sektor listrik, gas dan air bersih adalah sector yang padat modal, karena MP_K lebih besar dari MP_L ($0,210 > -0,171$), sehingga lebih sedikit tenaga kerja yang bisa diserap oleh sektor ini jika dibandingkan dengan tenaga kerja yang bekerja di sektor yang padat karya.

Sektor konstruksi adalah sektor yang padat modal, karena MP_K lebih besar dari MP_L ($0,116 > 0,075$), sehingga lebih sedikit penyerapan tenaga kerjanya jika dibandingkan dengan sektor-sektor yang padat karya. Sektor PHR adalah sektor yang padat karya, karena MP_K lebih kecil

dari MP_L ($0,112 < 0,073$), sehingga bisa lebih banyak menyerap tenaga kerja di Propinsi Bengkulu. Terutama sektor perdagangan yang masih menyerap tenaga kerja, terutama pedagang kecil dan pedagang kaki lima yang ada di Pasar Minggu atau Pasar Subuh maupun di Pasar Panorama.

Sektor Angkom adalah setor yang padat karya, karena MP_K lebih kecil dari MP_L ($0,076 < 0,477$), sehingga masih dapat menyerap tenaga kerja. Sebagai contoh adalah kemajuan dunia komunikasi di bidang HP, sehingga ada peluang kesempatan kerja untuk membuka *counter-counter* dengan menjual berbagai merk pulsa, terutama yang ada di kota Bengkulu.

Sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan adalah sektor yang padat modal, karena MP_K lebih besar dari MP_L ($0,251 > -0,074$). Sehingga lebih sedikit tenaga kerja yang bisa diserap dari pada sektor-sektor yang padat karya. Sebagai contoh adalah perbankan yang ada di Propinsi Bengkulu ini, penyerapan tenaga kerjanya adalah sangat sedikit.

Sektor jasa-jasa adalah sektor yang padat karya, karena MP_K lebih kecil dari MP_L ($0,252 < 0,448$), sehingga sektor ini bisa menyerap tenaga kerja yang cukup tinggi. Sebagai contoh adalah penyerapan tenaga kerja pada subsektor jasa perorangan dan rumah tangga seperti pembantu rumah tangga, *baby sister*, *security*, jasa servis, jasa perbengkelan, binatu, *cleaning service*, dan jasa-jasa lainnya.

Hasil Analisis Fungsi Produksi Antar Sektor

Hasil estimasi regresi antar PDRB masing-masing sektor sebagai *dependent variable* dengan *independent variable* kapital stok (K) dan tenaga kerja (L) dapat dilihat pada tabel 4 sebagai berikut.

Sektor Pertanian

Untuk sektor pertanian, yang *dependent variable* nya adalah PDRB sektor pertanian, sedangkan *independent variable* adalah kapital stok (K1) dan tenaga kerja (L1) di sektor pertanian. Dari hasil uji-t pada tabel 4 secara parsial (*uji-t*) dapat dilihat bahwa yang signifikan hanya tenaga kerja, sedangkan tenaga kerja tidak signifikan, hal ini menunjukkan bahwa untuk meningkatkan PDRB di sektor pertanian masih membutuhkan investasi untuk meningkatkan hasil produksi, baik melalui PMDN maupun PMA, hasil ini sesuai dengan teori Mankiw (2003), Barro dan Lau (1992), dan Todaro (2003).

Sedangkan peningkatan tenaga kerja sudah tidak dibutuhkan lagi, hal ini antara lain disebabkan oleh adanya penyempitan lahan pertanian di Propinsi Bengkulu yang banyak dikonversikan menjadi perumahan *estate*. Faktor yang lain adalah adanya pergeseran tenaga kerja di sektor pertanian ke sektor industry maupun jasa (Arsjad: 1992, Chenery dan Syrquin: 1987, Sjahrir: 1992).

Hasil pengujian menunjukkan bahwa secara serentak (*uji-F*) menunjukkan tidak signifikan karena F hitung lebih kecil dari F tabel ($6,046 < 10,92$), hal ini menunjukkan bahwa sektor pertanian di Propinsi Bengkulu sudah tidak membutuhkan tambahan barang modal maupun tenaga kerja.

Tabel 4. Hasil Regresi Fungsi Produksi Antar Sektor

Variable	Coefficient	Std. Error	t-stat	Probability
Log (K1)	0,299	0,114	2,614	0,040
Log (L1)	1,024	0,912	1,123	0,304
Constant	3,424	4,880	0,702	0,509
R ²	0,668		F-stat	6,046
Adj R ²	0,558		Prob (F-stat)	0,036
Log (K2)	0,073	0,074	0,985	0,357
Log (L2)	0,242	0,097	2,486	0,042
Constant	9,639	0,631	15,265	0,000
R ²	0,688		F-stat	7,714
Adj R ²	0,599		Prob (F-stat)	0,017
Log (K3)	0,010	0,083	0,116	0,912
Log (L3)	0,339	0,138	2,451	0,050
Constant	9,880	0,942	10,492	0,000
R ²	0,515		F(stat)	3,192
Adj R ²	0,354		Prob (F-stat)	0,114
Log (K4)	0,210	0,088	2,375	0,049
Log (L4)	-0,171	0,128	-1,330	0,225
Constant	8,753	1,060	8,238	0,000
R ²	0,543		F-stat	4,161
Adj R ²	0,430		Prob (F-stat)	0,064
Log (K5)	0,166	0,038	4,341	0,005
Log (L5)	0,075	0,070	1,064	0,328
Constant	9,215	0,331	27,838	0,000
R ²	0,865		F-stat	19,244
Adj R ²	0,820		Pro (F-stat)	0,002
Log (K6)	0,112	0,136	0,822	0,443
Log (L6)	0,734	0,294	2,493	0,047
Constant	7,301	1,938	3,768	0,009
R ²	0,551		F-stat	3,676
Adj R ²	0,401		Prob (F-stat)	0,091
Log (K7)	0,076	0,061	1,244	0,260
Log (L7)	0,477	0,092	5,194	0,002
Constant	8,867	0,633	14,013	0,000
R ²	0,858		F-stat	18,182
Adj R ²	0,811		Prob (F-stat)	0,003
Log (K8)	0,251	0,052	4,869	0,003
Log (L8)	-0,074	0,061	-1,214	0,270
Constant	9,102	0,498	18,291	0,000
R ²	0,801		F-stat	12,088
Adj R ²	0,735		Prob (F-stat)	0,008
Log (K9)	0,252	0,025	10,266	0,000
Log (L9)	0,448	0,163	2,752	0,033
Constant	7,173	0,864	8,298	0,000
R ²	0,947		F-stat	53,911
Adj R ²	0,930		Prob (F-stat)	0,000

Sumber: Hasil Regresi, 2011

Keterangan:

- 1 = Sektor Pertanian
- 2 = Sektor Pertambangan dan Penggalian
- 3 = Sektor Industri Pengolahan
- 4 = Sektor LGA
- 5 = Sektor Konstruksi
- 6 = Sektor PHR
- 7 = Sektor Angkom
- 8 = Sektor KPJ
- 9 = Sektor Jasa-jasa

Sektor Industri Pengolahan

Untuk sektor industri pengolahan, yang menjadi *dependent variable* nya adalah PDRB sektor industri pengolahan, sedangkan *independent variable* nya adalah stok kapital (K3) dan tenaga kerja (L3) di sektor industri pengolahan. Dari tabel 4 dapat dilihat bahwa dalam pengujian secara parsial (uji-t) yang signifikan hanya tenaga kerja, sedangkan stok kapital tidak signifikan, hal ini menunjukkan bahwa di sektor industri pengolahan hanya membutuhkan tambahan tenaga kerja, sedangkan stok kapital sudah tidak dibutuhkan lagi. Hal ini sesuai dengan tabel 3, di mana sektor industri pengolahan adalah sektor yang padat karya. Dari hasil pengujian secara simultan (uji-F), hasilnya tidak signifikan, karena $F_h < F_{tab}$ ($3,192 < 10,92$), hal ini menunjukkan bahwa di sektor industri pengolahan sudah tidak membutuhkan lagi tambahan stok kapital dan tenaga kerja.

Sektor Listrik, Gas dan Air Bersih (LGA)

Untuk sektor listrik, gas dan air bersih, yang menjadi *dependent variable* nya adalah PDRB sektor LGA, sedangkan *dependent variable* nya adalah stok kapital dan tenaga kerja di sektor LGA. Dari tabel 4 dapat dilihat bahwa dalam pengujian secara parsial (uji-t) yang signifikan hanya stok kapital, sedangkan tenaga kerja tidak signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa di sektor LGA hanya membutuhkan tambahan stok kapital seperti PMDN dan PMA, sedangkan tambahan tenaga kerja sudah tidak dibutuhkan lagi. Hal ini bisa terjadi karena sektor LGA

adalah sektor yang padat modal (sesuai dengan tabel 3). Dalam pengujian secara simultan (uji-F), semua input tidak signifikan, karena $F_h < F_{tab}$ ($4,161 < 10,92$). Hal ini menunjukkan bahwa sektor LGA sudah tidak membutuhkan lagi tambahan stok kapital maupun tenaga kerja.

Sektor Konstruksi

Untuk sektor konstruksi, yang menjadi *dependent variable* nya adalah PDRB sektor konstruksi, sedangkan *independent variable* nya adalah stok kapital (K5) dan tenaga kerja (L5) di sektor konstruksi. Dalam tabel 4 dapat dilihat bahwa dari hasil pengujian secara parsial (uji-t) yang signifikan hanya stok kapital, sedangkan tenaga kerja tidak signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa untuk meningkatkan PDRB di sektor konstruksi masih membutuhkan tambahan investasi, baik PMDN maupun PMA, sedangkan tambahan tenaga kerja sudah tidak dibutuhkan lagi. Hal ini bisa terjadi karena sektor konstruksi adalah sektor yang padat modal (sesuai dengan tabel 3).

Dari hasil pengujian secara simultan (uji-F), menunjukkan hasil yang signifikan untuk semua input, karena $F_h > F_{tab}$ ($19,244 > 10,92$). Hal ini menunjukkan bahwa untuk meningkatkan PDRB sektor konstruksi masih membutuhkan tambahan stok kapital (investasi) maupun tenaga kerja.

Sektor PHR

Untuk sektor PHR, yang menjadi *dependent variable* nya adalah PDRB sektor PHR

sedangkan *independent variable* nya adalah stok kapital (K6) dan tenaga kerja (L6) di sektor PHR. Dari tabel 4 dapat dilihat bahwa dari hasil pengujian secara parsial (uji-t) yang signifikan adalah tenaga kerja, sedangkan stok kapital tidak signifikan, hal ini menunjukkan bahwa untuk meningkatkan PDRB di sektor PHR hanya membutuhkan peningkatan tenaga kerja saja, sedangkan stok kapital sudah tidak dibutuhkan lagi. Hal ini bias terjadi karena PHR adalah sektor yang padat karya (sesuai dengan tabel 3). Sedangkan hasil pengujian secara serentak (uji-F), semua input tidak signifikan, karena $F_h < F_{tab}$ ($3,676 < 10,92$). Hal ini menunjukkan bahwa sektor PHR tidak membutuhkan tambahan stok kapital maupun tenaga kerja.

Sektor Angkom

Untuk sektor angkom, yang menjadi *dependent variable* nya adalah PDRB sector angkom, sedangkan *independent variable* nya adalah stok kapital (K7) dan tenaga kerja (L7) di sektor angkom. Dari tabel 4 dapat dilihat bahwa dari hasil pengujian secara parsial (uji-t) yang signifikan adalah tenaga kerja, sedangkan stok kapital tidak signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa untuk meningkatkan PDRB sektor angkom hanya membutuhkan tambahan tenaga kerja saja, sedangkan tambahan stok kapital tidak dibutuhkan.

Hal ini bisa terjadi karena sector angkom adalah sektor yang padat karya (sesuai tabel 3). Tetapi kalau dilihat dari hasil pengujian secara serentak (uji-F), semua input menunjukkan hasil yang signifikan, karena $F_h > F_{tab}$ ($18,182 > 10,92$). Hal ini menunjukkan bahwa untuk meningkatkan PDRB di sektor angkom masih membutuhkan peningkatan/penambahan dari barang modal (investasi) dan tenaga kerja. Terutama peningkatan tenaga kerja, karena sektor ini adalah sector yang padat karya.

Sektor Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan (KPJ)

Untuk sektor KPJ, yang menjadi *dependent variable* nya adalah PDRB sektor KPJ, sedangkan *independent variable* nya adalah stok kapital (K8) dan tenaga kerja (L8) di sektor KPJ. Dari tabel 4 dapat dilihat bahwa dari hasil pengujian secara parsial (uji-t), yang signifikan hanya stok kapital, sedangkan tenaga kerjanya tidak signifikan, hal ini menunjukkan bahwa untuk meningkatkan PDRB di sektor KPJ hanya membutuhkan peningkatan stok kapital (investasi) saja, sedangkan penambahan tenaga kerja sudah tidak dibutuhkan lagi.

Tetapi kalau dilihat dari hasil pengujian secara serentak (uji-F), semua input menunjukkan hasil yang signifikan, karena $F_h > F_{tab}$ ($12,088 > 10,92$). Hal ini menunjukkan bahwa untuk meningkatkan PDRB di sektor KPJ masih membutuhkan peningkatan stok kapital (investasi) dan tenaga kerja.

Sektor Jasa-Jasa

Untuk sektor jasa-jasa, yang menjadi *dependent variable* nya adalah PDRB sektor jasa-jasa, sedangkan *independent variable* nya adalah stok kapital (K9) dan tenaga kerja (L9) di sektor jasa-jasa. Dari tabel 4 dapat dilihat bahwa dari hasil pengujian secara parsial (uji-t) maupun serentak (uji-F), semua input menunjukkan hasil yang signifikan, hal ini menunjukkan bahwa untuk meningkatkan PDRB di sektor jasa – jasa masih membutuhkan peningkatan stok kapital (investasi) maupun tenaga kerja.

Elastisitas Kesempatan Kerja Antar Sektor di Propinsi Bengkulu

Hasil estimasi kesempatan kerja dari masing-masing sektor dapat dilihat pada table 5 sebagai berikut.

Tabel 5. Estimasi Elastisitas Kesempatan Kerja Antar Sektor di Propinsi Bengkulu (2001-2009)

Tahun	1	2	3	4	5	6	7	8	9
2001	-1,81	18,75	-1,98	-7,06	-1,20	1,71	-3,21	-3,21	0,57
2002	1,39	25,52	-2,25	0,26	-1,24	2,82	13,20	13,20	-4,39
2003	-0,39	-9,38	0,75	-7,96	-16,96	-3,78	-18,65	-18,65	-1,18
2004	-0,31	-3,47	-1,25	1,08	24,39	5,03	25,38	25,36	2,60
2005	1,44	30,41	13,82	1,74	-6,91	3,56	-2,52	-2,52	-3,35
2006	-0,09	-3,54	0,18	10,18	4,39	-1,87	7,47	7,47	2,90
2007	-0,73	3,47	8,27	4,96	4,64	1,74	-3,17	-3,17	1,44
2008	-0,24	-6,32	-2,41	-11,03	8,42	-0,67	13,84	13,84	-0,57
2009	2,38	16,47	8,06	1,64	-2,79	0,94	19,34	19,34	1,44

Sumber: Hasil Estimasi, 2011

Keterangan:

- 1 = Sektor Pertanian
- 2 = Sektor Pertambangan dan Penggalian
- 3 = Sektor Industri Pengolahan
- 4 = Sektor LGA
- 5 = Sektor Konstruksi
- 6 = Sektor PHR
- 7 = Sektor Angkom
- 8 = Sektor KPJ
- 9 = Sektor Jasa-Jasa

Untuk sektor pertanian, elastisitas kesempatan kerja pada tahun 2001 sebesar -1,81, artinya jika PDRB sektor pertanian bertambah 1%, maka kesempatan kerja yang dapat diciptakan oleh sektor pertanian justru malah mengalami penurunan sebesar 1,81%. Tetapi 8 tahun kemudian tepatnya pada tahun 2009 elastisitas kesempatan kerja mengalami peningkatan menjadi 2,38, artinya jika PDRB sektor pertanian bertambah 1%, maka kesempatan kerja yang dapat diciptakan oleh sektor ini adalah 2,38%. Hal ini bisa terjadi karena adanya perluasan lahan pertanian untuk tanaman kelapa sawit maupun karet.

Untuk sektor pertambangan dan penggalian, elastisitas kesempatan kerja pada tahun 2001 sebesar 18,75 dan mengalami penurunan menjadi 16,47 pada tahun 2009, hal ini berarti jika PDRB sektor pertambangan dan penggalian bertambah 1%, maka kesempatan kerja yang dapat diciptakan

sebesar 16,75%. Hal ini terjadi karena sektor pertambangan dan penggalian termasuk sektor yang padat karya.

Untuk sektor industri pengolahan mengalami peningkatan angka elastisitas kesempatan kerja dari -1,98 (2001) menjadi 8,06 (2009). Hal ini bisa terjadi karena pengembangan kawasan industri kecil di Bengkulu. Untuk sektor LGA mengalami peningkatan angka elastisitas kesempatan kerja dari -7,06 (2001) menjadi 1,64 pada tahun 2009. Ini berarti jika PDRB sektor LGA pada tahun 2009 bertambah 1%, maka kesempatan kerja akan meningkat sebesar 1,64%. Hal ini bisa terjadi karena ada penambahan tenaga honorer untuk mengerjakan pipa-pipa ledeng untuk perumahan-perumahan yang baru dibangun.

Untuk sektor konstruksi justru mengalami penurunan angka elastisitas penyerapan tenaga kerja dari 1,20 (2001) menjadi -2,79

pada tahun 2009. Hal ini menunjukkan bahwa jika PDRB sektor konstruksi meningkat 1% justru akan menurunkan kesempatan kerja sebesar 2,79% pada tahun 2009. Hal ini terjadi karena sektor konstruksi adalah sector yang padat modal. Untuk sektor PHR juga mengalami penurunan angka elastisitas kesempatan kerja dari 1,71 (2001) menjadi 0,94 pada tahun 2009. Ini berarti jika PDRB bertambah 1%, maka kesempatan kerja yang dapat diciptakan sebesar 0,94 pada tahun 2009.

Sektor angkom mengalami kenaikan angka elastisitas kesempatan kerja dari -0,08 (2001) menjadi 2,09 pada tahun 2009. Hal ini berarti dengan adanya kenaikan PDRB di sektor angkom akan menaikkan kesempatan kerja terutama di sektor komunikasi, yaitu berupa *counter-counter* HP dengan berbagai merk pulsa maupun merk HP. Sektor KPJ juga mengalami peningkatan angka elastisitas kesempatan kerja dari -3,21 (2001) menjadi 19,34 pada tahun 2009. Ini berarti ada peningkatan di sektor perbankan yang ada di kota Bengkulu maupun di tingkat kabupaten Bengkulu seperti BRI. Sehingga jika PDRB sektor ini meningkat akan meningkatkan penyerapan tenaga kerja.

Sektor jasa-jasa juga mengalami peningkatan angka elastisitas kesempatan kerja dari 0,07 (2001) menjadi 1,48 pada tahun 2009. Hal ini menunjukkan jika PDRB sektor jasa-jasa meningkat maka akan meningkatkan kesempatan kerja yang ada terutama adalah jasa perorangan dan rumah tangga seperti jasa perbengkelan, tukang binatu, salon, tukang jahit, tukang pangkas rambut, reparasi dan pembantu rumah tangga.

PENUTUP

Simpulan

1. Pertumbuhan ekonomi di Propinsi Bengkulu bagi sektor-sektor yang padat karya pada umumnya diikuti oleh pertumbuhan kesempatan kerja, terutama

sektor pertanian, perdagangan, dan jasa-jasa.

2. Pertumbuhan ekonomi di Propinsi Bengkulu bagi sektor-sektor yang padat modal, ada yang diikuti dengan naiknya kesempatan kerja seperti sektor LGA dan KPJ dan ada juga yang tidak diikuti dengan naiknya kesempatan kerja seperti sektor konstruksi.
3. Sektor-sektor yang paling banyak menyerap tenaga kerja adalah sektor-sektor yang padat karya seperti sektor pertanian, pertambangan dan penggalian, industri pengolahan, perdagangan dan jasa-jasa.

Saran

1. Pemerintah Daerah sebaiknya lebih menekankan pembangunan pada upaya untuk memberikan prioritas kebijakan terhadap setor-sektor yang padat karya tetapi daya serap kesempatan kerjanya masih rendah seperti sektor PHR dan pertambangan.
2. Sektor-sektor yang sudah banyak menyerap tenaga kerja seperti sektor pertanian supaya lebih dikembangkan lagi, terutama di setor perkebunan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ananta, Aris, *Landasan Ekonometrika*, Penerbit PT Gramedia, Jakarta, 1987
- Arlini, Silvia Mila, *Analisis Ekspor dan Pertumbuhan Ekonomi Indonesia*, Jurnal Ekonomi Bisnis, Vol.XII, No.2, Sept 2006.
- Azmi, *Pertumbuhan Ekonomi Mampu memperluas Kesempatan Kerja*, Badan Infokom Sumut, 2007.
- Baldwin dan Krugman, *Problematika Investasi di Daerah*, 2001.
- Basri, Faisal, *Perekonomian Indonesia Tantangan dan Harapan bagi Kebangkitan Indonesia*, Penerbit Erlangga, Jakarta, 2002.
- BIES, Vol. 42, No.2, Agustus 2006 dan Vol. 44 No.1, April 2008.
- Choi, Chang kon, *The Employment Effect of Economic Growth: Identifying*

- Determinants of Employment Elasticity*, 2007.
- Felipe, Jesus, *The employment elasticity in manufacturing: a comment on Mazumdar*, Cambridge Journal of Economic 2005.
- Gultom, Miranda, *Pertumbuhan Ekonomi Tidak Bisa Dipaksakan*, pacific.net.id/ind,20-8-2007.
- Jean, Sebastien, *The Effect of International Trade on Labor-Demand Elasticity: Intersectoral Matter*, ttp://www3.interscience.wiley.com/journal/119047897, 2000.
- Jusmaliani, *Birokrasi dan Terbatasnya Pertumbuhan Ekonomi*, Jurnal Ekonomi dan Pembangunan, 2006.
- Kariyasa, Ketut, *Perubahan Struktur Ekonomi dan Kesempatan Kerja Serta Kualitas SDM di Indonesia*, Ejournal.unud.ac.id/abstrak/(2)%20soca-kariyasa-strktr%20ek%20dan%20kesmt%20kerja(1).pdf-
- Mankiw, N. Gregory, *Teori Makroekonomi*, Edisi kelima, Penerbit Erlangga, Jakarta, 2003.
- Mazumbar, Dipak, *Trend in employment and the employment elasticity in manufacturing, 1971-92: an international comparison*, 2006.
- McConnel, *Contemporary Labor Economics*, Published by McGraw-Hill/Irwin, a business unit of the McGraw-Hill Companies, Inc. 1221, New York, 2003.
- Novitasari, Hariatni, *Daerah Kurangi Proyek Mertusuar*, The Jawa Pos Institute of Pro-otonomi, 2007.
- Pasaribu, Bomer, *Elastisitas kerja di Indonesia memburuk*, Bisnis Indonesia: 4 Juli 2005.
- Pratama, Rama, *Pertumbuhan Ekonomi Belum Dibarengi Pemerataan*, 12/31/2007.
- Sach, J. D and Larrain, B.F, *Macroeconomics In The Global Economy*, Prentice-Hall, Inc, New Jersey, 1993
- Sanusi, Fuji, *Analisis Pertumbuhan Ekonomi Indonesia tahun 2005*, Ekonomika, Juni 2006.
- Seyfried, William, *Examining The Relationship between Employment and Economic Growth in The Ten Largest State, Southwestern Economic Review*, 2007.
- Suardaka, Ida bagus Raka, *Penyerapan Tenaga Kerja dan Paradoks Pertumbuhan*, http://www.balipos.co.Id/Balipos cetak/2007.
- Soeroto, *Strategi Pembangunan dan Peranan Tenaga Kerja*, Gajah Mada University Press, Yogyakarta, 1986.
- Sutrisno, Bagus K, *Pertumbuhan Ekonomi Regional dan Perluasan Kesempatan Kerja*, Pemerhati Pertumbuhan Ekonomi/Staf Kanwil Sultra, 2001.
- Tambunan, Tulus, *Perekonomian Indonesia: Teori dan Temuan Empiris*, Pustaka Galia Indonesia, Jakarta, 2001.